

Konsep Pembentukan Karakter dan Adab Bertamu dalam Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ryan

ryanmuhammad830@gmail.com

Norhidayah

norhidayahnor02@gmail.com

Rina Rahmawati

Rinarahmawati25524@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to study visiting guests in the Al-Qur'an, the procedures for visiting in the Al-Qur'an, the interpretation of several tafsir, one of which is al-Qurtubi regarding visiting etiquette in surah an-Nur verses 27–29, and to find out the wisdom visit. This research uses library research methods. Next, the data obtained is then analyzed and studied in depth by paying attention to the references used. Search for library studies using the internet, then review them based on related topics, just like library studies. References in the form of books, journals, articles, theses, and those related to the discussion that the author has researched. The research results show that the essence of visiting etiquette is a collection of rules or norms that regulate how a person behaves when visiting someone else's house. Speaking politely, maintaining cleanliness, respecting the host, and obeying social rules in a particular place are some examples. The etiquette of visiting, which can be "taken from the interpretation of Al-Qurtubi, is that when someone visits, it is permissible to precede him with a greeting before asking permission. It is not permissible to look into another person's house without permission. It is not permissible to ask permission more than three times. In other words, if the visiting party asks for permission three times but there is no response from the homeowner, the visiting party should postpone their request. If the homeowner is asked "who is this?", don't just say "me" because they may not know who is coming those who ask for permission should not knock too hard because this includes not having any etiquette. The person who asks for permission must return if the owner of the house asks. However, that does not mean that the owner of the house has the freedom to chase away his guests it is permissible to enter an unoccupied house. However, this is different if the house or residence you want to enter is no longer occupied. You as a host must treat guests well. Some of the wisdom of visiting is expanding one's sustenance and prolonging one's life, obtaining rewards, obtaining forgiveness and obtaining goodness.

Keywords: *Education, Etiquette, Hospitality.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bertamu dalam al-Qur'an, tata cara bertamu dalam Al-Qur'an, penafsiran dari beberapa tafsir yaitu salah satunya al-Qurtubi tentang adab bertamu pada surah an-Nur ayat 27–29, dan untuk mengetahui hikmah bertamu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Selanjutnya, Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam dengan memperhatikan referensi yang digunakan. Telusuri studi perpustakaan menggunakan internet, lalu diulas berdasarkan topik terkait, sebagaimana studi perpustakaan. Referensi berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat adab bertamu adalah kumpulan aturan atau norma yang mengatur cara seseorang berperilaku saat berkunjung ke rumah orang lain. Berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menghormati tuan rumah, dan mematuhi aturan sosial di tempat tertentu adalah beberapa contohnya. Adab bertamu, yang dapat "diambil dari penafsiran Al-Qurtubi, adalah Ketika seseorang bertamu, diperbolehkan untuk mendahuluinya dengan salam sebelum meminta izin. Tidak boleh melihat ke dalam rumah orang lain tanpa izin. Tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali. Dengan kata lain, jika pihak yang bertamu meminta izin tiga kali tetapi tidak ada tanggapan dari pemilik rumah, pihak yang bertamu harus menunda permintaannya. Jika pemilik rumah ditanya "siapa ini?", jangan hanya mengatakan "saya" karena mereka mungkin tidak tahu siapa yang datang. Orang yang meminta izin sebaiknya tidak mengetuk pintu terlalu keras. Karena ini mencakup tidak memiliki etika. Orang yang meminta izin harus kembali jika pemilik rumah memintanya. Namun, itu tidak berarti pemilik rumah memiliki kebebasan untuk mengusir tamunya; sebaliknya, mereka harus menjaga perasaan tamu. Tidak diperbolehkan memasuki rumah yang tidak dihuni. Namun, hal ini berbeda jika rumah atau tempat kediaman yang akan dimasuki sudah tidak dihuni lagi. Anda sebagai tuan rumah harus memperlakukan tamu dengan baik. Adapun beberapa hikmah bertamu adalah diluaskannya rezekinya dan dipanjangkan umur, memperoleh pahala, memperoleh ampunan dan memperoleh kebaikan.

Kata kunci: Pendidikan, Adab, Bertamu.

LATAR BELAKANG

Adab berasal dari bahasa Arab , " يُؤَدِّبُ –أَدَّبَ ", atau "addaba – yu addibu", yang berarti sopan, halus, dan baik secara moral dan budi pekerti. Sebaliknya, adab adalah ibarat pengetahuan yang dapat mencegah sifat buruk. Dalam agama Islam, adab adalah pendidikan penting yang harus dimiliki oleh semua orang yang beragama Islam. Adab terkait erat dengan moralitas atau perilaku yang baik. Selain itu, ahli bahasa umumnya menyatakan bahwa adab adalah ketepatan dan keahlian dalam mengelola sesuatu. Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa adab adalah kata atau ucapan yang mengandung semua hal baik.

Adab adalah norma atau aturan sopan santun yang didasarkan pada agama yang sering digunakan dalam pergaulan antar individu, antar tetangga, dan antar kelompok

ras. Dalam bahasa asli, istilah "orang beradab" mengacu pada seseorang yang memahami prinsip-prinsip moral Islam. Adab adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Orang-orang yang bermoral biasanya tidak akan melakukan hal-hal yang tidak baik. Jadi, adab sangat penting. Adab harus diajarkan sejak kecil. Anak-anak yang telah memperoleh pelajaran moral akan tumbuh menjadi orang yang lebih baik secara pribadi daripada teman-teman sebaya mereka.

Adab positif akan membentuk karakter positif juga. Selama hidup seseorang, proses pembelajaran membentuk karakternya. Dengan kata lain, karakter seseorang tidak dibawa sejak lahir; sebaliknya, mereka belajar dari lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Adab dan karakter tidak dapat dipisahkan, terutama dalam agama Islam. Sehubungan dengan hubungannya yang erat, keduanya dapat membentuk pribadi seseorang yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa supaya mendapatkan manfaat yang baik, kita harus memiliki adab yang baik. Ini terutama berlaku saat kita bertamu. Bertamu ialah datang ke rumah orang lain untuk memperkuat hubungan. Mereka yang datang pasti memiliki alasan untuk datang. Ini dapat mencakup menjenguk orang yang sakit, berbicara tentang masalah bisnis, membahas tentang keluarga, dan sebagainya. Menurut Islam, tujuan utama bertamu ialah untuk mempererat silaturahmi. Silaturahmi diberikan kepada saudara sedarah (senasab) dan seiman. Allah SWT meminta kita untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, saudara, anggota keluarga, bahkan orang lain yang beragama Islam. Perintah agama Islam adalah untuk mempererat tali silaturahmi baik dengan teman, tetangga, dan sanak keluarga untuk membangun kerukunan, tolong menolong, rasa kasih sayang, dan saling membantu antara orang kaya dan orang miskin.

KAJIAN TEORI

Adab merupakan komponen pendidikan yang sangat penting yang mencakup sikap dan nilai individu dan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu

pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011: 32-33)

Setiap siswa harus memiliki dua hal penting: adab dan akhlak. Bahkan ada literatur yang menyatakan bahwa guru juga harus memiliki adab yang baik selama proses pembelajaran. Salah satu tokoh agama terkenal (Imam Ibn Qayyim rahimahullah) mengatakan bahwa, “tujuan dibentuknya adab di dalam diri seorang manusia adalah terciptanya akhlak yang baik.” Jadi, setiap siswa yang ingin belajar untuk mencapai kesuksesan harus memiliki adab yang baik. Ini akan meningkatkan kualitas kelembagaan pendidikan Islam di dalam maupun di luar.

Adab dalam bertamu merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, terutama dalam pendidikan agama Islam. Dari jaman Rasulullah SAW juga sudah diajarkan dan jelaskan oleh beliau bahwasanya ketika kita hendak bertamu maka hendaklah kita memiliki adab atau sopan santun terhadap orang yang akan kita temui tersebut. Bertamu jika dalam ajaran agama Islam harus diiringi oleh adab. Mengikuti petunjuk Islam dalam menyambut tamu membantu membangun hubungan yang penuh keharmonisan dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggabungkan kehangatan, kesederhanaan, dan tindakan baik, umat Muslim dapat menjalankan adab ini sebagai wujud implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Anda hanya dapat meminta izin untuk memasuki rumah sebanyak tiga kali. Jika tuan rumah tidak mengizinkan, orang yang meminta izin harus kembali. Namun, itu tidak berarti bahwa tuan rumah boleh pergi, tetapi mereka harus tetap menjaga perasaan tamunya. Islam menjadikan bertamu sebagai suatu hal yang penting yang mana segala aspek hukum telah tercakup dalam syariat Islam (Abidin, 2004).

Tata krama bertamu Muslim dijelaskan oleh KH. A. Bahauddin Nursalim, juga dikenal sebagai Gus Bahwa. untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung dan pemilik rumah. Ayat 27 surat An-Nur adalah sumber tata krama ini:

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” Misalnya orang modern yang tidak ingin mengganggu orang lain.

Gus Baha juga menjelaskan, ukuran nyaman tersebut sesuai kaidah 'La Dharara Wala Dhirara'. Itu berarti seseorang tidak mengganggu orang lain atau dirinya sendiri. Jangan membuat diri Anda dan orang lain terluka. Gus Baha menyatakan bahwa sangat penting untuk memperhatikan adat ini agar tamu dan tuan rumahnya merasa nyaman.

Rasullullah Saw bersabda, "Bila seseorang mengunjungi saudaranya, Allah berkata kepadanya, Engkau dan perjalanan itu adalah baik, dan engkau sudah menyiapkan suatu tempat tinggal di al-zannah(surga)". (Sahih al-Adabul Mufrat 0.345, dari sahabat Abu Hurairah). Namun yang tidak boleh dilupakan, orang yang hendak bertemu hendaknya mengetahui adab dan tata krama bertamu, dan bagaimana sepantasnya perangnya (akhlak) sebagai seorang mukmin. Karena memiliki dan menjaga perangai yang baik merupakan tujuan diutusny Rasulullah.

Maka ketika seseorang tidak memuliakan tamu, hal itu dianggap sebagai perwujudan atau bentuk kurangnya iman dan akhlak seseorang. sesuai dengan konteks.(Saputri, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam dengan memperhatikan referensi yang digunakan. Telusuri studi perpustakaan menggunakan internet. Referensi berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti. lalu dibahas berdasarkan topik yang relevan, seperti studi perpustakaan. Kajian pustaka dalam penelitian ilmiah dilakukan dengan membaca, mencatat dan menggali lebih dalam suatu permasalahan yang berdasarkan riset, teori, literatur atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Selain itu, di dalam penelitian mengacu pada beberapa tafsir yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Keputusan untuk melakukan penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa berbagai masalah dalam topik yang dikaji dapat dijawab melalui analisis lebih mendalam dari tafsir tersebut serta beberapa jurnal yang menjelaskan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Adab Bertamu

Tamu berdasarkan KBBI ialah seseorang yang singgah ke tempat orang lain atau dalam perjalanan, atau orang yang datang. Sedangkan bertamu ialah singgah berkunjung. Pertemuan dua orang atau lebih di satu tempat, seperti rumah, kantor, atau gedung, disebut "bertamu". Orang yang bertamu bisa itu berupa saudara, tetangga, bahkan teman dan orang lain yang serupa. Kata "bertamu" dapat berarti adanya dua orang atau lebih dalam satu tempat, seperti rumah, kantor, atau gedung lainnya. Ini karena kata ini memiliki dua arti yaitu orang yang datang berkunjung ke rumah seseorang atau orang yang menerima tamu. Orang yang menunggu (penghuni rumah) disebut penama, dan orang yang berkunjung disebut tamu. Pertemuan keduanya disebut pertemuan.

Dalam bahasa Arab bertamu dikenal dengan istilah *"ataa liziyaroti"* artinya hadir. Bertamu, menurut istilah, adalah kunjungan ke rumah sahabat, kerabat, atau orang lain untuk keperluan atau untuk menjalin persaudaraan. Dalam agama Islam, semua perilaku manusia diatur, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ada aturan untuk menerima tamu. baik tamu maupun tuan rumah.

Adab bertamu adalah aturan yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku saat berkunjung ke rumah orang lain. Ini termasuk berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menghormati tuan rumah, dan mengikuti aturan sosial budaya tertentu. Rasa hormat, kesopanan, dan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan tuan rumah ditunjukkan dengan bertamu dengan baik. Agar penerima tamu tidak merasa keberatan dengan kehadiran tamu, adab bertamu Islam mewajibkan sopan santun. dilarang meminta hidangan selain makanan yang telah dihidangkan; 8) izin pamit untuk pulang kepada penghuni rumah (Muhsanat, 2019);

Dalam Al-Qur'an dan hadis telah di atur adab bertamu. Salah satunya, *"Apabila seseorang datang ke rumah kalian, maka hendaklah ia mengucapkan salam. Jika ia diberi izin untuk masuk, maka hendaklah ia masuk. Jika ia tidak diberi izin, maka hendaklah ia kembali."* (HR. Muslim).

Dalam Al-Qur'an, adab bertamu juga ada dijelaskan yaitu yang terdapat pada surah An-Nuur ayat 27. Berikut bunyinya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

ang orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah y-gnaro iahaw“ ,Artinya bukan rumahmu sebelum meminta ijin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang (Nur ayat 27-QS An) demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita ingin bertamu maka hendaklah kita meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya.

B. Tata cara bertamu

a. Adab bertamu

Sesuai dengan syariat Islam, baik Muslim maupun non-Muslim mempunyai kewajiban untuk memuliakan dan menghormati tamu menggunakan cara yang sesuai. Dengan menghormati satu sama lain, hubungan antara tamu dan tuan rumah akan lebih baik. Dalam agama Islam, kita diharuskan untuk meminta izin setiap kali masuk ke rumah atau tempat lain. Berikut ini tata caranya.

1. Sebelum masuk ke rumah harus mengetuk pintu terlebih dahulu.
2. Saat mengetuk pintu harus pelan supaya tidak terlalu berisik.
3. Jangan berteriak ketika memanggil orang yang dicari.
4. Saat mengetuk pintu bagusnya dengan dengan posisi tidak dihadapan pintu, supaya jangan melihat isi rumah ketika pintu dibuka.
5. Memperkenalkan diri ketika ditanya, *"Siapa yang mengetuk pintu?"* bagusnya dijawab dengan menyebut nama, tidak dengan kalimat *"Saya"*.
6. Jangan masuk ke rumah sebelum mendapat izin.
7. Mengetuk pintu bagusnya tiga ketukan, pada saat tidak ada jawaban maka hendaknya pulang.
8. Jangan mengintip saat mengetuk pintu, karena bisa melihat aub seseorang
9. Jangan menguntit pembicaraan orang di dalam rumah.
10. Ketika hendak memasuki kamar ibu dan istri, meminta izin atau mengetuk pintu kamar mereka, meskipun rumah sendiri.

b. Adab tuan rumah

Bukan hanya untuk penerima tamu, tetapi tuan rumah dan penerima tamu juga harus dididik tentang etika dan budi pekerti yang baik. Adab bertamu dalam Islam sudah diatur. Adab menerima tamu dengan cara ini.

Menurut Imam Ash-Shabuni, zahir ayat di atas menunjukkan bahwa pengunjung harus mengucapkan salam sebelum meminta izin baru. Sebagian besar ahli fikih berpendapat bahwa salam harus diucapkan sebelum meminta izin. Dalam hal ini Imam Nawawi berkata “yang benar yang dipilih yaitu mendahulukan salam daripada meminta izin”. Diriwayatkan bahwa Umar r.a pernah meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk masuk rumahnya, lalu beliau berucap:

السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ أَهْلِ السَّلَامِ عَلَيْكُمْ! أَيْدِخُلْ عَمْرٌ؟

“Semoga kesejahteraan terlimpah atas Rasulullah, Assalamu’alaikum! Bolehkah Umar masuk?” (R. Ibnu Abdil Bar dari Ibnu Abbas). Ayat 27 Syaikh Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya para ulama berkata, “meminta izin itu tiga kali, sebab jika seseorang mengatakan suatu perkataan sebanyak tiga kali, maka biasanya perkataan itu akan dapat didengar dan dapat dipahami”. Beliau juga menerangkan bahwa apa bila ditanya “siapa itu?” maka kita tidak boleh menjawab dengan kata “aku”. Imam al-Qurthubi mengatakan; Al-Khatib menuturkan dalam kitab Jami’-nya dari Ali bin Ashim AlWashiti, dia berkata “Aku datang ke Bashrah, lalu aku mendatangi rumah Syu’bah dan mengetuk pintu (rumahnya). Dia berkata, “siapa itu? ”Aku menjawab, Aku!” Dia berkata, “Wahai tuan, Aku tidak punya teman yang bernama aku”. Dia kemudian menemuiku dan berkata, “Muhammad bin Al-Munkadir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dia berkata “Aku pernah mendatangi Nabi Muhammad Saw karena keperluanku, kemudian mengetuk pintu (rumah beliau) Beliau bertanya “siapa itu? ”Aku menjawab “Aku! ” atau ucapannya itu.”

Pada ayat 28, Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa tidak boleh memasuki rumah yang tidak diizinkan oleh pemiliknya. Terlepas dari apakah pintunya terbuka atau tertutup, karena agama telah menutup pintu dengan larangan masuk sampai pintu itu dibuka dengan izin pemiliknya . Disebutkan dalam Shahih Muslim bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi :Saw, beliau bersabda;

نَوِي مِنْ أَطْلَعِي بِقَبْكَتِي قَكَبُو بَعْنِ إِذْنِ مِفْكَتَدِحْدًا لِيْمَانِي كَبَفَقْنِيُوا عِي ك

“Barang siapa yang melihat bagian dalam rumah suatu kaum tanpa izin mereka, maka halallah bagi mereka untuk mencopot matanya”. Terjadi perbedaan pendapat mengenai takwil hadis ini. Sebagian ulama berkata “Hadis ini tidak sesuai dengan zahirnya. Sebab jika seorang mencopot mata orang itu, maka dia harus membayar denda. Hadis ini pun telah di-nasakh. Hadis ini juga keluar sebelum turunnya firman Allah SWT,

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu”. (Q.S. anNahl:26).

Pada ayat 29, Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. memberi izin untuk tidak meminta izin ketika memasuki rumah yang tidak dihuni. Oleh karena itu, kewajiban untuk meminta izin masuk diperbolehkan karena kekhawatiran akan melihat hal-hal yang dilarang. Mengenai etika bertamu ini, sebagai tuan rumah Rasulullah Saw mengajarkan untuk memuliakan tamu tersebut. Beliau bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak dapat berkata baik, maka hendaklah berdiam”(Muttafaq 'alaih).

D. Hikmah Bertamu

Sebagaimana saudara muslim seharusnya merasa bersedih jika rumah mereka tidak dikunjungi tamu untuk beberapa hari karena mereka tahu betapa pentingnya menerima tamu dan berterima kasih kepada orang lain. Adapun hikmah bertamu dan menerima tamu:

1. Membawa rezeki dan pulang yang bertamu memberikan ampunan kepada yang menerima tamu.
2. Rezeki diperluas dan umur diperpanjang. *"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi"*. (HR. Bukhari).
3. Tidak ada keuntungan bagi seseorang yang tidak memiliki tamu. Seharusnya sedih jika tidak ada tamu untuk waktu yang lama, karena tamu membawa rahmat.
4. Biasanya orang yang bertamu mengucapkan salam dan kita menjawabnya maka kita memperoleh 10 sampai dengan 30 pahala. Ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan: (*"Assalāmu'alaikum"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Sepuluh"*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *"Assalāmu'alaikumwarahmatullāh"* salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *"Dua puluh"*. Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan *"Assalāmu'alaikum"*

warahmatullāhi wabarakātuh” salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: *“Tiga puluh”*). (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi). Dan mengucapkan salam adalah perbuatan minimal silaturahmi. Sabda Nabi Muhammad Saw. *“Sambunglah hubungan keluarga kalian meski hanya dengan mengucapkan salam”*. (MUHSANAT, 2019).

5. Dengan berjabat tangan maka akan mendapatkan ampunan dosa sampai mereka selesai. Nabi Saw bersabda: *“Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan maka dosa kedua orang itu diampuni sebelum keduanya berpisah”*). (HR. Abu Daud). Biasanya mereka tersenyum maka mereka memperoleh kebaikan *“Senyumanmu di wajah saudaramu adalah sedekah”*. (HR. Bukhari dan Muslim).

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian tentang Hakikat Bertamu, Tata Cara Bertamu, Penafsiran Adab Bertamu pada Surah An-Nur Ayat 27-29, dan Hikmah Bertamu, ditemukan bahwa adab bertamu adalah aturan yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku ketika berkunjung ke rumah orang lain. Berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menghormati tuan rumah, dan mematuhi peraturan sosial tempat tinggal adalah beberapa contohnya. Menurut penafsiran Al-Qurtubi, diperbolehkan untuk mendahului seseorang dengan salam sebelum meminta izin ketika seseorang bertamu. Anda dilarang memasuki rumah orang lain tanpa izin mereka. Anda tidak boleh meminta izin tiga kali lipat. Karena mereka mungkin tidak tahu siapa yang datang, jangan hanya menjawab “saya” ketika seseorang bertanya, “siapa ini?” Orang-orang yang meminta izin harus menghindari mengetuk pintu secara berlebihan karena ini menunjukkan ketidaktaatan moral. Jika pemilik rumah mengajukan permintaan kembali, jadi harus kembali. Ini tidak berarti pemilik rumah memiliki kebebasan untuk mengusir tamunya; sebaliknya, itu berarti pemilik rumah harus mempertahankan perasaan tamu. Memasuki rumah yang tidak dihuni adalah ilegal. Namun, ini tidak berlaku jika rumah atau tempat kediaman yang akan dimasuki tidak dihuni lagi. Anda harus memperlakukan tamu dengan baik sebagai tuan rumah. Menerima dan menerima tamu memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan rezekinya, memperpanjang umurnya, memperoleh pahala, ampunan, dan kebaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Andre, Zabidi, A., & Maulana. (2023). ADAB BERTAMU DALAM AL-QUR'AN : STUDI ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTUBI PADA SURAH AN-NUR AYAT 27-29 DALAM TAFSIR JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN. JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora, 9(2), 69-84. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2273>
- Amrullah, A. (2020). KEUTAMAAN ILMU DAN ADAB DALAM PERSEFEKTIF ISLAM. At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam, 2(1), 33-46. Retrieved from <https://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/133>
- Jurnal Pendidikan Universitas GarutFakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas GarutJurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08: No. 01: 2014:1-26 ISSN: 1907-932X www.journal.uniga.ac.id
- JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora E-ISSN: 2776-2793 Vol. 9 No. 2 Juli 2023, hal. 69-84
- Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdes>
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 13, (Cet. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 339.
- Kemertrian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah New Cordova, (Cet. 1. Syamil Qur'an, 2012), h. 264.
- JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora E-ISSN: 2776-2793 Vol. 9 No. 2 Juli 2023, hal. 69-84
- Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta, 2010, 725 Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, 135.
- Imam Al- Qurtubhi, Tafsir Al- Qurthubi jilid 12, terjemahan Ahmad Khotib, cetakan 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 547
- Acim, Subhan Abdullah. (2020). Kajian Ulumul Qur'an. Lombok : Cv. Al-Haramain
- Hasyim, Imam.2018. Judul Artikel. ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN.ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR SURAT AN-NUR AYAT 27-29,101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2017, 27-40